

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Harga Saham

Pengertian harga adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal (Jogiyanto, 2008). Harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku dipasar modal Menurut (Husnan, 2003) harga saham di pasar modal terdiri dari tiga kategori yaitu:

- a. Harga Tertinggi (High Price). Harga tertinggi adalah harga paling tinggi yang terjadi pada hari bursa.
- b. Harga Terendah (Low Price) Harga terendah adalah harga paling rendah yang terjadi pada hari bursa.
- c. Harga Penutupan (Close Price) Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa.

Dalam penilaian harga saham dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan fundamental dan pendekatan teknikal (Jogiyanto, 2008). Analisis fundamental meliputi analisis ekonomi, industri dan analisis perusahaan yang bisa dipakai oleh investor dalam pembuatan keputusan, sedangkan analisis teknikal mendasari diri pada pola-pola pergerakan saham dari waktu ke waktu (Jogiyanto, 2008). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham akan terbentuk dari adanya transaksi yang terjadi di pasar modal yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Saham yang telah beredar di masyarakat dapat

berpindah tangan melalui pasar sekunder. Pasar sekunder di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Kekuatan pasar dapat menjadi tombak dalam penentuan nilai perusahaan, dimana jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik, maka biasanya harga saham perusahaan akan naik. Demikian pula sebaliknya, jika perusahaan dinilai rendah oleh pasar maka harga saham perusahaan dinilai rendah oleh pasar sehingga akan berdampak pula pada harga saham perusahaan yang akan ikut menurun bahkan bisa lebih rendah dari harga di pasar perdana. Dengan demikian, kekuatan tawar menawar di pasar sekunder antara investor yang satu dengan investor yang lain sangat menentukan harga saham perusahaan. Harga saham akan meningkat jika perusahaan membayar kelebihan kas beban kepada pemegang saham. Sebaliknya, jika harga saham akan turun jika perusahaan tidak membagikan atau menginvestasikan kembali kelebihan kas tersebut. Laba selain dapat digunakan sebagai stabilitas harga saham, dapat pula digunakan untuk memprediksi laba satu tahun kedepannya.

2. Proses Terbentuknya Harga Saham

Menurut (Sharpe, 2000), proses terbentuknya harga saham dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

a. *Demand to Buy Schedule*

Investor yang hendak membeli saham akan datang ke pasar saham. Biasanya mereka akan memakai jasa para broker atau pialang saham. Investor dapat memilih saham mana yang akan dibeli dan bisa menetapkan standar harga bagi investor itu sendiri.

b. *Supply to Sell Schedule*

Investor juga dapat menjual saham ke pasar saham. Investor tersebut dapat menetapkan pada harga berapa saham yang mereka miliki akan dilepas ke pasaran. Biasanya harga yang tinggi akan lebih disukai para investor.

c. *Interaction of Schedule*

Pertemuan antara permintaan dan penawaran menciptakan suatu titik temu yang biasa disebut sebagai titik ekuilibrium harga. Pada awalnya perusahaan yang mengeluarkan saham akan menetapkan harga awal untuk sahamnya. Saham tersebut kemudian akan dijual ke pasar untuk diperdagangkan. Saat di pasaran, harga saham tersebut akan berubah karena permintaan dari para investor. Ekspektasi harga yang dimiliki oleh buyer akan mempengaruhi pergerakan harga saham yang pada awalnya telah ditawarkan oleh pihak seller. Saat terjadi pertemuan harga yang ditawarkan oleh seller dan harga yang diminta oleh buyer, maka akan tercipta harga keseimbangan pasar modal.

Menurut (Husnan 2003), proses pembentukan harga saham dari segi pasar primer dan pasar sekunder adalah sebagai berikut:

- a. Pasar Primer adalah penawaran saham pertama kali dari emiten kepada para pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak penerbit (*issuer*) sebelum saham tersebut belum diperdagangkan di pasar sekunder. Pasar perdana ini sangat tenar dengan nama *initial public offering* (IPO) atau *go public*. Dalam pasar perdana ini sesungguhnya hanya ada dua pihak yang melakukan kesepakatan, yakni calon emiten dan penjamin emisinya. Dalam pasar perdana, investor yang memesan saham akan mendapatkan sesuai dengan sistem penjatahan yang diterapkan oleh pihak penjamin emisi.
- b. Pasar sekunder atau juga dikenal dengan istilah *secondary market* adalah pasar keuangan yang digunakan untuk memperdagangkan sekuritas yang telah diterbitkan dalam penawaran umum perdana. Pada saat suatu saham terdaftar di bursa efek maka investor dan spekulasi dapat dengan mudah melakukan transaksi perdagangan di bursa tersebut.

3. Teori Yang Mendukung Pada Penelitian Ini

a. *Signaling Theory*

Menurut (Jama'an, 2008) *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-

besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate.

Menurut (Immaculatta, 2006) kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Informasi yang berupa pemberian peringkat obligasi perusahaan yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan tertentu dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan utang yang dimiliki. Teori signal juga dapat membantu pihak perusahaan (agent), pemilik (prinsipal), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (agent), perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan (Jama'an, 2008).

b. Trade Off Theory

Menurut trade off theory yang diungkapkan oleh (Myers, 2001) “Perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (Tax Shields) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (financial distress).” Biaya kesulitan keuangan adalah biaya kebangkrutan atau reorganization, dan biaya keagenan (agency costs) yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan. Trade off theory dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa factor antara lain pajak, biaya keagenan dan biaya kesulitan keuangan tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar symmetric information sebagai imbalan dan manfaat penggunaan hutang. Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan

pajak mencapai jumlah maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan. Trade off theory mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka trade off antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan – perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutangnya, sehingga tambahan hutang tersebut akan mengurangi pajak. Hal ini berdampak dengan meningkatnya laba dikarenakan pembayaran pajak yang semakin kecil, meningkatnya laba akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga harga saham akan mengalami kenaikan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor fundamental yang mencerminkan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan dapat dianalisis dari kinerja laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik dan tercermin melalui rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang saling menunjukkan suatu indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu. Rasio keuangan menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara elemen tertentu dengan elemen lainnya. Penilaian secara cepat hubungan antara elemen tadi kemudian membandingkannya dengan rasio lain sehingga diperoleh informasi untuk kemudian diberikan suatu penilaian, dapat dilakukan dengan penyederhanaan informasi ini (Ang, 1997). Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal maupun dari eksternal. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran saham tersebut lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan saham tersebut lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik.

a. Profitabilitas (PROF)

Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba atau keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan perusahaan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2007). Rasio profitabilitas terbagi menjadi atas *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Basic Earning Power*, *Earning Per Share* dan *Contibution Margin* (Harahap, 2007). Profitabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian yang akan diterima pemegang saham. Perusahaan yang produktif akan semakin meningkat dan memberikan sinyal positif bagi investor maupun calon investor. Nilai perusahaan juga akan semakin meningkat sehingga akan mempengaruhi harga saham yang juga akan meningkat (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Investor menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan dengan harapan untuk mendapatkan *return*, baik berupa pembagian dividen maupun *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka semakin besar tingkat pengembalian yang akan diterima pemegang saham sehingga nilai perusahaan juga akan semakin baik sehingga investor akan tertarik pada perusahaan tersebut.

b. Solvabilitas (SOL)

Solvabilitas adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh mana perusahaan dibelanjakan dengan menggunakan hutang/pinjaman dari pihak lain (Husnan, 2001). Leverage dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu *Operating Leverage* yakni penggunaan aktiva dengan biaya tetap dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva akan cukup untuk menutupi biaya tetap dan biaya variabel dan *Financial Leverage* merupakan penggunaan dana dengan beban tetap itu adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa (Riyanto, 1997). Menurut Brigham, et.al (1998:298) “dalam teori trade off, setiap perusahaan harus menetapkan

target struktur modalnya, yaitu pada posisi kesimbangan biaya dan keuntungan marginal dari pendanaan dengan hutang, sebab pada posisi itu nilai perusahaan menjadi maksimum". Berdasarkan teori ini, menggunakan semakin banyak hutang berarti memperbesar resiko yang ditanggung pemegang saham dan juga memperkecil tingkat *return* yang diharapkan, sehingga potensial mengurangi *return* saham. Solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat pembelanjaan oleh pemilik dibandingkan dengan pembelanjaan yang disediakan oleh kreditur dalam mendanai total aktiva perusahaan. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dalam perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar Solvabilitas maka perusahaan tersebut menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh para pemilik dalam membiayai investasi perusahaan tersebut semakin kecil, atau tingkat penggunaan hutang yang dilakukan perusahaan semakin besar (Rahmat, 2005).

c. Likuiditas (LIK)

Mengacu pada pendapat Munawir (2002) likuiditas, yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai operasi dan memenuhi kewajiban finansial pada saat ditagih. Pendapat lain (Tunggal 1995 : 157 dalam Yulifati Laoli, 2009)., makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata para kreditur. Oleh karena itu terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak dapat ditinjau dari segi sudut para pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang masih disimpan dan tidak terpakai sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan sehingga harga saham menurun

d. Aktivitas (AKT)

Aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada perusahaan tersebut. Semua rasio aktivitas ini harus melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas ini menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan sangat mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. (Sawir,2009). *Fixed Assets Turnover* merupakan rasio antara jumlah aktiva tetap yang digunakan dalam operasi (*Operating Assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*) merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva tetap ini telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *Operating Assets* berputar dalam suatu periode tertentu. Menurut Sawir (2009) Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*) adalah kecepatan berputarnya aktiva tetap dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Hanafi (2009) Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*) adalah mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan efektifitas penggunaan aktiva tetap.

e. Ukuran Perusahaan (UK)

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan perusahaan tersebut telah mencapai kematangan. Keadaan tersebut juga mencerminkan perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang total aktivanya lebih kecil. (Susanto, 2011). Menurut (Tunggal 1995), ukuran perusahaan

mempunyai dampak yang signifikan terhadap kelemahan pengendalian internal. Kenyataannya, lebih sukar untuk menyusun pemisahan tugas yang memadai dalam perusahaan kecil. Tidaklah layak mengharapkan perusahaan kecil untuk mempunyai auditor internal. Tetapi, jika berbagai sub elemen struktur pengendalian diperhatikan, menjadi jelas bahwa kebanyakan dapat diterapkan bagi perusahaan besar dan kecil. Meskipun tidak lazim untuk memformalkan kebijakan ke dalam bentuk pedoman, pasti dimungkinkan bagi perusahaan kecil untuk mempunyai pegawai yang kompeten dan dapat dipercaya dengan alur tanggung jawab yang jelas; prosedur otorisasi, pelaksanaan, dan pencatatan transaksi yang pantas, dokumen, catatan dan laporan yang memadai; pengawasan fisik atas aktiva dan catatan; dan sampai tingkat tertentu, pengecekan atas pelaksanaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Perusahaan besar cenderung memiliki kelebihan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pengendalian internal perusahaan. Sebaliknya, perusahaan kecil memiliki kesulitan dalam mengevaluasi pengendalian internal dikarenakan belum mempunyai struktur yang formal atau struktur yang baik dalam pengendalian internal mereka.

B. Hubungan Antar Variabel & Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan. Untuk mengukur profitabilitas digunakan *return on equity* yang ditunjukkan dari

informasi seberapa besar modal atau ekuitas para pemegang saham yang digunakan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak, dari laba bersih setelah pajak yaitu penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan baik dari usaha pokok ataupun diluar usaha pokok perusahaan selama satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan.

Adapun penelitian terdahulu hasil penelitian Menurut (Susanto, 2011), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut dan mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi. Dimana semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan maka membuat harga sahamnya juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena bila nilai profitabilitasnya tinggi akan memberikan gambaran kepada investor bahwa perusahaan itu bekerja dengan baik dalam menghasilkan laba sehingga dapat menimbulkan minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut karena dengan berinvestasi pada perusahaan yang profitabilitasnya tinggi, para investor berharap akan memperoleh keuntungan dari capital gain bila harga sahamnya terus meningkat karena tingkat profitabilitasnya dianggap baik. Yang pada akhirnya akan dapat terus meningkatkan harga saham perusahaan. Penelitian tersebut didukung oleh (Rescyana, 2012) dan (Indarti, 2012) menunjukkan bahwa laba bersih yang meningkat akan menghasilkan tingkat *return* yang lebih tinggi bagi pemodal. Hal ini akan menarik minat pemodal untuk melakukan investasi pada perusahaan. Tingginya minat pemodal menyebabkan permintaan saham meningkat. Meningkatnya permintaan saham akan meningkatkan harga saham.

Kemudian adapun hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham penelitian (Rinati, 2008), (Husaini, 2012) dan (Rizal, 2013) dengan nilai koefisien positif tetapi tidak

signifikan. Meningkatnya laba perusahaan dapat menyebabkan kenaikan harga saham yang menjadi keuntungan bagi perusahaan, itu disebabkan karena semakin tinggi laba maka hal tersebut menggambarkan perusahaan memiliki kinerja yang baik dan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan ketika nilai perusahaan meningkat maka hal tersebut perusahaan akan memberikan sinyal positif bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut ketika minat investor meningkat maka akan terjadinya peningkatan harga saham. Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Penelitian yang dilakukan (Fara Dharmastuti, 2004) membuktikan solvabilitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham. Solvabilitas merupakan analisis menggambarkan berapa besar hutang atau kewajiban jangka pendek atau jangka panjang dibandingkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan. Solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri dalam menjamin hutangnya. Menurut *Trade off theory* menyatakan bahwa ketika perusahaan berhutang maka hal tersebut akan terjadinya efisiensi pajak ketika perusahaan mengalami efisiensi pajak maka laba tetap meningkat dan nilai perusahaan juga meningkat maka hal tersebut dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga akan berdampak pada meningkatnya harga saham. Akan tetapi ketika Perusahaan memiliki hutang yang terlalu tinggi maka perusahaan tersebut akan memiliki resiko yang besar, bahkan perusahaan bisa mengalami kebangkrutan sehingga investor tidak menginginkan untuk menanamkan modalnya dan menyebabkan harga saham menurun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ika, Hermawati 2008), (Fadillah, 2011) dan (Susanto, 2011) mengemukakan bahwa dalam uji penelitiannya Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan

terhadap harga saham, hal tersebut dikarenakan Penilaian Solvabilitas menunjukkan bagaimana tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar hutang. Semakin besar Solvabilitas menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan dana yang disediakan oleh kreditur untuk menghasilkan laba.

Pada penelitian yang sama telah dilakukan oleh Syahib Natarsyah (2000) dan (Abduh Muhammad, 2010) mengemukakan bahwa dalam uji penelitiannya Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H2 : Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Penelitian yang dilakukan (Made, 2013) mengemukakan bahwa Berdasarkan hasil dan pembahasannya, maka dapat ditarik kesimpulan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika likuiditas meningkat maka hal tersebut dapat memberikan sinyal positif kepada investor dikarenakan perusahaan dapat memenuhi kewajibannya akan tetapi Jika likuiditas perusahaan terlalu tinggi maka akan timbulnya dana-dana yang menganggur sehingga akan menghalangi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, dan hal tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan sehingga akan berdampak pada menurunnya minat investor untuk menanamkan modalnya ada perusahaan tersebut sehingga akan berdampak juga pada menurunnya harga saham.

Kemudian adapun hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu (Susanto, 2011) dan (Damanik, 2008) yang mengatakan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H3 : Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

4. Pengaruh Aktivitas Terhadap Harga Saham

Menurut (Wicaksono, 2013) Pengaruh Aktivitas terhadap harga saham aktivitas pada dasarnya merupakan mengukur efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Dalam hal ini, penggunaan dana perusahaan yang efisien diharapkan dapat menghasilkan penjualan. Aktivitas dapat menunjukkan seberapa efisiennya dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva perusahaan digunakan untuk mendapatkan penghasilan. Semakin cepat dan efisien perputaran aktiva, maka laba yang diperoleh akan semakin meningkat. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Azhari, 2016) bahwa aktifitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dikarenakan Perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan, artinya kemampuan semua aktiva dalam menciptakan penjualan belum tentu dapat meningkatkan laba karena ada sebagian laba tersebut digunakan untuk membayar hutang perusahaan.

Kemudian adapun hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu yang mengatakan (Wicaksono, 2013), (Lusiana, 2011) dan (Eviandari Elisa, 2015) menyatakan bahwa aktifitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dikarenakan perusahaan sudah mampu memanfaatkan aktivanya untuk meningkatkan penjualan. Tingkat penjualan yang semakin meningkat, laba yang diperoleh perusahaan pun juga akan meningkat. Dengan begitu, secara otomatis menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik, dan nantinya harga sahamnya pun juga akan tinggi. Hal ini tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham dalam perusahaan yang bersangkutan. Menurut teori signal yakni dengan efektivitas penggunaan dan pemanfaatan aktiva tetap maka mampu meningkatkan perolehan laba perusahaan. Dan hal tersebut berdampak pada kenaikan laba, dan dapat menjadikan sinyal positif untuk investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga

dengan meningkatnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham. Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H4 : Aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan cerminan besarkecilnya perusahaan yang Nampak dalam nilai total aktiva perusahaan. Dengan semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Kestabilan tersebut menarik para investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Kondisi tersebut menjadi penyebab atas naiknya harga saham perusahaan di pasar modal.

Adapun dari penelitian terdahulu hasil penelitian (Mentari, 2015), (Susanto, 2011), dan (Ruriana, 2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham karena Semakin besar total aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat. Ukuran perusahaan dapat dihitung dari total asset atau total penjualan. Perusahaan besar memiliki tingkat penjualan atau tingkat asset yang besar pula, hal tersebut akan meningkatkan laba yang dapat dijadikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga semakin banyak investor tertarik pada perusahaan tersebut dan akan berdampak pada meningkatnya harga saham. Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

C. Model Penelitian

Gambar 2.1

